

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI FILSAFAT PANCASILA DALAM SISTEM PENDIDIKAN MASYARAKAT DI PKBM CENDEKIA DESA PAHANG, KEC. TALAWI KAB.BATUBARA.

Elizon Nainngolan¹, Michael Yudha Pratama², Yahya Rambe³, Dinda Putri Ainiyah⁴, Jesika Anastasya Sihotang⁵, Mas Iren Anjelina Zebua⁶, Sabrina Maharani Putri⁷, Yossy Meliana Ginting⁸

Pendidikan Masyarakat, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan¹⁻⁸

Email: elizonnaongg06@gmail.com¹, michaelyudha@unimed.ac.id²,
yahyarambe56@gmail.com³, dindaputriainiyahh@gmail.com⁴,
jsihotang091@gmail.com⁵, irenzebua2020@gmail.com⁶,
sabrinamaharani402@gmail.com⁷, yossymeliyani2@gmail.com⁸

ARTICLE INFO

Keywords :

Pancasila Philosophy,
Community Education,
PKBM, Values,
Implementation

ABSTRACT

Community education plays a crucial role in shaping individual character and fostering national awareness amid the increasingly dynamic flow of social change. In this context, the values contained in the Philosophy of Pancasila serve as a fundamental foundation that guides educational processes so they remain grounded in the identity and culture of Indonesia. This study aims to analyze the application of Pancasila philosophical values within the community education system at PKBM Cendekia in Pahang Village, Talawi District, Batubara Regency. The research employs a qualitative descriptive method with a field study approach through observation, interviews, and documentation. The findings indicate that PKBM Cendekia functions not only as a non-formal educational institution but also as an effective medium for instilling Pancasila values through learning activities, the formation of social habits, and civic practices. These results demonstrate that the implementation of Pancasila values serves as a strong moral and ethical foundation in fostering community learning awareness, strengthening social relationships, and promoting independence in community life.

Pendidikan masyarakat memegang peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian serta menumbuhkan kesadaran nasional di tengah arus perubahan sosial yang semakin dinamis. Dalam konteks ini, nilai-nilai yang terkandung dalam Filsafat Pancasila berfungsi sebagai landasan utama yang mengarahkan proses pendidikan agar tetap berpijak

pada identitas dan budaya bangsa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan nilai-nilai Filsafat Pancasila dalam sistem pendidikan masyarakat di PKBM Cendekia Desa Pahang, Kecamatan Talawi, Kabupaten Batubara. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi lapangan melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa PKBM Cendekia tidak semata berperan sebagai lembaga pendidikan nonformal, tetapi juga menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila melalui kegiatan pembelajaran, pembentukan kebiasaan sosial, dan praktik kewarganegaraan. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Pancasila menjadi pijakan moral dan etika yang kuat dalam menumbuhkan kesadaran belajar masyarakat, mempererat hubungan sosial, serta mengembangkan kemandirian dalam kehidupan bermasyarakat.

Kata Kunci: Filsafat Pancasila, Pendidikan Masyarakat, PKBM, Nilai, Implementasi

A. PENDAHULUAN

Filsafat Pancasila merupakan dasar fundamental sekaligus orientasi moral bagi penyelenggaraan pendidikan nasional di Indonesia. Sebagai sistem filsafat bangsa, Pancasila tidak hanya berperan sebagai ideologi negara, tetapi juga sebagai pandangan hidup yang menuntun perilaku manusia dalam relasinya dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan sosial. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya memberikan kerangka etis dan filosofis bagi pembentukan kepribadian manusia Indonesia, sehingga peserta didik diharapkan mampu berpikir kritis, bertindak berdasarkan prinsip moral, serta hidup harmonis dalam masyarakat yang majemuk (Kaelan, 2013). Dalam perspektif inilah, Filsafat Pancasila menempati posisi utama dalam menentukan arah, tujuan, dan karakter pendidikan nasional.

Dalam konteks pendidikan masyarakat, Pancasila menjadi fondasi yang tidak dapat dipisahkan dari proses belajar sepanjang hayat. Pendidikan masyarakat sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional memiliki tugas menyediakan akses pembelajaran bagi seluruh warga, terutama mereka yang tidak terjangkau oleh jalur pendidikan formal. Lembaga pendidikan nonformal seperti Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) berperan strategis karena beroperasi langsung di tengah masyarakat dan merespons kebutuhan nyata warga belajar. Proses pendidikan di PKBM tidak hanya diarahkan pada penyediaan pengetahuan akademik, tetapi juga pada upaya membentuk karakter, menumbuhkan kesadaran moral, serta memberdayakan kondisi sosial ekonomi masyarakat (Sudjana, 2000). Dengan demikian, pendidikan nonformal menjadi ruang penting untuk menghidupkan nilai-nilai Pancasila dalam praktik sehari-hari.

PKBM Cendekia yang berada di Desa Pahang, Kecamatan Talawi, merupakan salah satu lembaga yang memiliki komitmen kuat dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam penyelenggaraan pembelajaran. Upaya ini tidak hanya berlangsung pada aspek kurikulum, tetapi juga melalui pembiasaan perilaku,

pembentukan karakter, serta interaksi sosial dalam kegiatan belajar. Walaupun demikian, proses penerapan nilai-nilai Pancasila di lembaga pendidikan nonformal membutuhkan landasan filosofis yang kokoh dan strategi pelaksanaan yang mampu menyesuaikan dengan kondisi sosial budaya masyarakat setempat. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan untuk memberikan uraian yang sistematis mengenai bagaimana Filsafat Pancasila diimplementasikan secara nyata dalam kegiatan pendidikan masyarakat di PKBM Cendekia, baik dari sisi konsep, pendekatan, maupun bentuk praktik di lapangan.

KAJIAN TEORETIS

Dalam mengkaji implementasi nilai-nilai Filsafat Pancasila dalam sistem pendidikan masyarakat di PKBM Cendekia, penting terlebih dahulu memahami kerangka filosofis, konsep pendidikan masyarakat, serta posisi Pancasila sebagai landasan normatif dan etis dalam penyelenggaraan pendidikan nonformal. Pemahaman konseptual ini diperlukan agar analisis lapangan tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memiliki pijakan teoritis yang kokoh dalam menafsirkan bentuk, arah, dan makna implementasi nilai-nilai Pancasila dalam praktik pendidikan di tingkat masyarakat.

Filsafat Pancasila sebagai Sistem Nilai

Secara konseptual, Filsafat Pancasila dipahami sebagai landasan filosofis yang membentuk kerangka berpikir, bertindak, dan berperilaku masyarakat Indonesia. Filsafat ini tidak hanya merepresentasikan identitas bangsa, tetapi juga memuat seperangkat nilai yang bersifat dasar dan universal, sehingga dapat diterapkan dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan.

Menurut Notonagoro (1983), Filsafat Pancasila merupakan suatu sistem pemikiran yang bersumber dari pandangan hidup bangsa Indonesia. Di dalamnya terkandung lima nilai fundamental, yakni Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, serta Keadilan Sosial. Nilai-nilai tersebut berfungsi bukan hanya sebagai norma dasar negara, tetapi juga sebagai pedoman etis yang membimbing perilaku individu maupun lembaga pendidikan.

Kaelan (2018) memperjelas struktur filsafat Pancasila melalui tiga dimensi utama.

- 1) Pertama, dimensi ontologis, yang menempatkan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan dengan kebebasan sekaligus tanggung jawab moral.
- 2) Kedua, dimensi epistemologis, yang menekankan bahwa pengetahuan harus digunakan untuk memanusiakan manusia dan bukan sebagai alat dominasi.
- 3) Ketiga, dimensi aksiologis, yang mengarahkan tindakan manusia agar berorientasi pada kebaikan, keadilan, dan nilai-nilai kemanusiaan.

Dengan demikian, paradigma pendidikan yang berlandaskan Filsafat Pancasila menekankan keseimbangan antara pengembangan aspek intelektual, moral,

spiritual, dan sosial.

Pendidikan Masyarakat dalam Perspektif Pancasila

Pendidikan masyarakat merupakan bentuk pendidikan yang bertujuan meningkatkan kemampuan warga melalui proses yang terencana, terstruktur, dan relevan dengan kebutuhan kehidupan sehari-hari. Pada dasarnya, pendidikan masyarakat mencakup pemberdayaan, peningkatan kapasitas, serta penguatan kesadaran kritis terhadap realitas sosial.

Tilaar (2002) menjelaskan bahwa pendidikan masyarakat dirancang untuk memperkuat kemampuan serta partisipasi warga dalam ranah sosial, ekonomi, dan budaya. Tujuannya tidak hanya memberikan pemahaman, tetapi juga membangun kesadaran kritis agar mereka mampu memecahkan persoalan di lingkungannya secara mandiri.

Jika dikaitkan dengan Filsafat Pancasila, pendidikan masyarakat menekankan terbentuknya manusia yang beriman, bermoral, berpengetahuan, serta mampu menjalankan peran sosialnya dengan penuh tanggung jawab. Sudjana (2010) menambahkan bahwa pendidikan masyarakat yang berlandaskan Pancasila akan menghasilkan warga yang memiliki jiwa kemandirian, solidaritas tinggi, serta penghargaan terhadap perbedaan budaya dan keyakinan. Oleh sebab itu, lembaga pendidikan nonformal seperti PKBM menjadi ruang ideal untuk mengaktualisasikan nilai-nilai kemanusiaan, demokrasi, dan keadilan sosial secara nyata.

Nilai-Nilai Pancasila dalam Praktik Pendidikan Nonformal

Sebelum menguraikan nilai-nilai Pancasila secara lebih terperinci, penting dipahami bahwa implementasi nilai-nilai tersebut dalam pendidikan nonformal menuntut proses pembelajaran yang relevan dengan konteks sosial, bersifat partisipatif, serta mendorong keterlibatan aktif warga belajar. Melalui pendekatan ini, pendidikan nonformal tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan perilaku sosial.

Dalam praktiknya, nilai-nilai Pancasila tercermin dalam berbagai bentuk tindakan dan kebiasaan pembelajaran:

Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa

Nilai Ketuhanan diwujudkan melalui pembiasaan spiritual, seperti doa sebelum dan sesudah kegiatan belajar, serta penghargaan terhadap keberagaman agama dan keyakinan. Praktik ini mencerminkan pemahaman bahwa setiap individu memiliki dimensi transendental yang perlu dihormati. Hal ini sejalan dengan pandangan Kaelan (2013) bahwa dimensi ketuhanan merupakan dasar moral dalam kehidupan manusia.

Nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Nilai kemanusiaan tampak melalui sikap saling menghargai, empati, dan solidaritas antarwarga belajar. Program pelatihan keterampilan, pemberdayaan

ekonomi, dan literasi digital diarahkan untuk meningkatkan martabat manusia dengan menjadikannya lebih mandiri. Tutor juga menanamkan etika sosial dan tanggung jawab, sehingga nilai kemanusiaan dapat terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai Persatuan Indonesia

Semangat persatuan dikembangkan melalui kegiatan kebangsaan dan kolaborasi sosial. Misalnya, perayaan hari besar nasional dan kegiatan gotong royong yang melibatkan warga belajar dari beragam latar belakang. Proses ini menumbuhkan kesadaran bahwa persatuan merupakan wujud penerimaan terhadap keberagaman yang dikelola secara bijaksana.

Nilai Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan

Prinsip kerakyatan diwujudkan melalui praktik musyawarah untuk menentukan program, kebijakan pembelajaran, dan agenda kegiatan sosial di PKBM. Proses pengambilan keputusan dilakukan secara demokratis, sehingga warga belajar memiliki ruang untuk menyampaikan pendapat. Hal ini mencerminkan pandangan epistemologis Pancasila yang menekankan dialog dan partisipasi sebagai dasar kebijaksanaan.

Nilai Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Nilai keadilan terimplementasi melalui pemberian akses pendidikan yang setara tanpa memandang latar belakang ekonomi warga belajar. PKBM menyediakan berbagai pelatihan seperti kerajinan tangan, budidaya, dan keterampilan kerja lainnya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kegiatan ini menunjukkan bagaimana nilai keadilan diwujudkan dalam bentuk nyata melalui pemberdayaan dan pemerataan kesempatan belajar.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian berada di PKBM Cendekia Desa Pahang, Kecamatan Talawi. Informan penelitian terdiri dari kepala PKBM, tiga tutor utama, dan sepuluh warga belajar dari program Kejar Paket B dan C.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui:

1. Observasi, untuk mengamati aktivitas pembelajaran dan interaksi sosial warga belajar.
2. Wawancara mendalam, untuk menggali pandangan dan pengalaman terkait penerapan nilai-nilai Pancasila.
3. Dokumentasi, untuk menelaah dokumen kurikulum, modul, dan laporan kegiatan pendidikan.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (1992) yang mencakup proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas

data diuji dengan triangulasi sumber dan teknik.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Implementasi Nilai-Nilai Filsafat Pancasila

Dalam konteks pendidikan nonformal, penerapan nilai-nilai Pancasila menjadi aspek esensial karena memberikan arah filosofis dan etis dalam pembentukan karakter warga belajar. PKBM sebagai lembaga pendidikan alternatif memiliki fleksibilitas dalam mengembangkan proses pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga pada internalisasi nilai. Oleh sebab itu, telaah mengenai bagaimana PKBM Cendekia menerapkan nilai-nilai Filsafat Pancasila penting untuk melihat sejauh mana lembaga ini dapat mengintegrasikan prinsip moral dan kebangsaan ke dalam aktivitas pendidikan sehari-hari.

Penerapan nilai-nilai Filsafat Pancasila di PKBM Cendekia direalisasikan melalui tiga pendekatan pokok, yakni (1) pengintegrasian nilai dalam kurikulum, (2) pembiasaan perilaku yang mencerminkan etika Pancasila, dan (3) pemberian teladan oleh tutor serta pengelola lembaga.

Pertama, integrasi nilai dilakukan dengan memasukkan unsur kebangsaan, moral, dan sosial ke dalam kurikulum Kejar Paket. Pada mata pelajaran seperti IPS dan PKn, warga belajar difasilitasi untuk berdiskusi mengenai tema keadilan sosial, prinsip demokrasi, serta tanggung jawab sebagai bagian dari masyarakat. Upaya ini dimaksudkan agar nilai-nilai Pancasila tidak hanya dipahami sebagai konsep, tetapi juga dialami melalui proses belajar.

Kedua, pembiasaan perilaku dilakukan melalui kegiatan rutin, antara lain doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran, kegiatan gotong royong menjaga kebersihan, serta keterlibatan dalam aktivitas sosial masyarakat. Rutinitas tersebut membentuk perilaku sosial yang berkarakter peduli, disiplin, dan menjunjung tinggi kebersamaan.

Ketiga, keteladanan menjadi komponen penting dalam penanaman nilai. Tutor dan kepala PKBM diharapkan menjadi figur yang menunjukkan sikap empati, tanggung jawab, serta integritas moral, terutama bagi warga belajar yang berasal dari lingkungan ekonomi terbatas.

Internalisasi Nilai Ketuhanan yang Maha Esa

Penerapan nilai Ketuhanan pada lembaga pendidikan nonformal menuntut adanya pembinaan spiritual yang relevan dengan kebutuhan warga belajar. Nilai ini menjadi fondasi moral yang memandu perilaku, sehingga kegiatan pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga pada penguatan kesadaran religius.

Di PKBM Cendekia, nilai Ketuhanan diwujudkan melalui aktivitas spiritual seperti doa bersama, refleksi keagamaan, dan diskusi mengenai nilai moral.

Lembaga ini juga menanamkan sikap toleransi dengan memberikan ruang bagi peserta didik dari berbagai agama untuk saling menghormati. Praktik tersebut mencerminkan pandangan ontologis Pancasila bahwa manusia memiliki dimensi transendental yang menjadi dasar bagi pembentukan moralitas dan kemanusiaan.

Internalisasi Nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Upaya menanamkan nilai kemanusiaan menuntut lingkungan pendidikan yang menghargai martabat setiap individu serta mendorong sikap saling menghormati. Nilai ini penting untuk membentuk warga belajar yang mampu berperilaku etis dan berempati dalam kehidupan sosial.

Implementasinya di PKBM Cendekia tampak melalui pembiasaan sikap saling menghargai serta perlakuan yang adil bagi seluruh peserta didik. Program pelatihan keterampilan dan peningkatan literasi digital dirancang untuk mendorong kemandirian ekonomi warga belajar, sehingga mereka memiliki kesempatan yang lebih baik untuk meningkatkan taraf hidup. Tutor juga memberikan penguatan etika sosial dan tanggung jawab sebagai bagian dari pembentukan karakter yang beradab.

Internalisasi Nilai Persatuan Indonesia

Nilai persatuan membutuhkan proses pendidikan yang menumbuhkan kesadaran kebangsaan serta penghargaan terhadap keberagaman. Dalam pendidikan nonformal, nilai ini penting karena peserta didik berasal dari latar belakang sosial yang berbeda sehingga memerlukan ruang interaksi yang inklusif.

PKBM Cendekia menerapkan nilai persatuan dengan menyelenggarakan kegiatan bertema kebangsaan, seperti peringatan hari nasional dan kolaborasi lintas budaya. Proyek sosial yang melibatkan seluruh warga belajar mendorong terciptanya kerja sama dan solidaritas. Melalui pengalaman tersebut, kesadaran akan pentingnya menjaga persatuan dalam keberagaman semakin kuat, selaras dengan makna Persatuan Indonesia.

Internalisasi Nilai Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan

Penanaman nilai kerakyatan menekankan pentingnya musyawarah dan partisipasi dalam proses pengambilan keputusan. Lingkungan pendidikan yang demokratis memungkinkan warga belajar terlibat aktif dan merasa memiliki terhadap kegiatan lembaga.

Di PKBM Cendekia, nilai ini diterapkan melalui mekanisme musyawarah yang melibatkan tutor, pengelola, dan warga belajar dalam menentukan program lembaga. Praktik demokrasi partisipatif tersebut mencerminkan prinsip epistemologis Pancasila yang menempatkan dialog sebagai sumber kebijaksanaan. Setiap pandangan dihargai sehingga keputusan yang diambil mencerminkan kepentingan bersama.

Internalisasi Nilai Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Nilai keadilan sosial dalam pendidikan menuntut pemerataan akses dan

kesempatan belajar bagi seluruh lapisan masyarakat. Lembaga nonformal memiliki peran penting dalam menyediakan layanan pendidikan bagi kelompok yang kurang terjangkau oleh jalur formal.

PKBM Cendekia menunjukkan implementasi nilai ini dengan menyediakan program belajar tanpa biaya bagi masyarakat kurang mampu. Selain itu, warga belajar dibekali keterampilan ekonomi seperti menjahit, bertani, dan membuat kerajinan sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan mereka. Langkah tersebut menggambarkan komitmen terhadap pemerataan kesempatan serta pemberdayaan sosial ekonomi.

Analisis Filsafat Pendidikan Pancasila di PKBM

Pemaknaan filosofis terhadap kegiatan pembelajaran di PKBM Cendekia menunjukkan adanya sinergi antara nilai Pancasila dan praktik pendidikan nonformal. Internaliasi nilai di lembaga ini mencerminkan keberlanjutan antara teori dan tindakan.

- Dimensi ontologis terlihat dari penghargaan terhadap manusia sebagai makhluk spiritual dan sosial yang memiliki martabat serta tanggung jawab moral.
- Dimensi epistemologis tercermin pada proses pembelajaran yang berbasis pengalaman, dialog, dan interaksi sosial yang humanis.
- Dimensi aksiologis tampak pada orientasi pendidikan yang menekankan pembentukan karakter, penguatan nilai kemanusiaan, dan tanggung jawab sosial.
- Secara keseluruhan, praktik pendidikan di PKBM Cendekia tidak hanya mengenalkan nilai Pancasila secara konseptual, tetapi juga mengintegrasikannya ke dalam tindakan nyata. Hal ini menghasilkan warga belajar yang beriman, berakhlak, berpengetahuan, serta memiliki komitmen terhadap keadilan dan kesejahteraan bersama.

D. KESIMPULAN

Implementasi nilai-nilai filsafat Pancasila dalam sistem pendidikan masyarakat di PKBM Cendekia, Desa Pahang, Kecamatan Talawi, terwujud melalui proses pembelajaran, pembiasaan perilaku, serta keteladanan dari para pendidik dan pengelola. Nilai-nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan diterapkan secara bertahap sehingga terinternalisasi dalam sikap, tindakan, dan interaksi warga belajar. Dari perspektif filosofis, penerapan tersebut menunjukkan keselarasan dengan prinsip dasar pendidikan Pancasila yang menekankan pembentukan manusia yang beriman, berakhlak, menghargai kemanusiaan, berpikir demokratis, serta menjunjung keadilan sosial.

PKBM Cendekia menjadi bukti bahwa pendidikan nonformal dapat berfungsi

sebagai sarana strategis dalam penguatan karakter kebangsaan dan pemberdayaan masyarakat berbasis nilai-nilai Pancasila. Pelaksanaan nilai-nilai filsafat Pancasila secara konsisten di tingkat komunitas tidak hanya memperkokoh fondasi moral warga belajar, tetapi juga memperkuat struktur sosial masyarakat. Dengan demikian, PKBM Cendekia mampu menunjukkan bahwa pendidikan berbasis Pancasila dapat diterapkan secara efektif dalam konteks pembelajaran masyarakat dan menjadi model bagi lembaga pendidikan nonformal lainnya.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Dewantara, K. H. (2011). *Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka dalam Pendidikan*. Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Kaelan. (2013). *Pendidikan Pancasila*. Paradigma.
- Kaelan. (2018). *Filsafat Pancasila: Pandangan Hidup Bangsa Indonesia*. Paradigma.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. SAGE Publications.
- Notonagoro. (1983). *Pancasila Secara Ilmiah Populer*. Pantjuran Tudjuh.
- Sudjana, D. (2010). *Pendidikan Luar Sekolah: Wawasan, Sejarah Perkembangan, Falsafah, Asas*. Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, D. (2000). *Pendidikan Nonformal: Wawasan, Sejarah Perkembangan, Falsafah, Teori Pendukung, Asas*. Falah Production.
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformasi untuk Indonesia*. Rineka Cipta